



HUBUNGAN ANTARA KEPATUHAN MINUM OBAT DAN TINGKAT PEMAHAMAN TENTANG PENYAKIT DENGAN TINGKAT KESEMBUHAN PADA PASIEN GASTRITIS DI INSTALASI RAWAT JALAN KLINIK HUSADA MULIA WONOREJO LUMAJANG

Arif Mulyani¹, Nafolion Nur Rahmat², Dodik Hartono³
¹²³ Program Studi S1 Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan,
Universitas Hafshawaty Zainul Hasan, Probolinggo
Email Korespondensi: arif.mulyani@gmail.com

ABSTRAK

Manajemen gastritis yang efektif sangat bergantung pada kepatuhan pasien terhadap pengobatan yang diresepkan serta pemahaman mereka tentang penyakit tersebut. Kepatuhan terhadap pengobatan sangat penting karena berdampak langsung pada efektivitas pengobatan dan pencegahan komplikasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kepatuhan minum obat dan tingkat pemahaman tentang penyakit dengan tingkat kesembuhan pada pasien gastritis di Instalasi Rawat Jalan Klinik Husada Mulia Wonorejo Lumajang. Desain penelitian menggunakan analitik korelasional dengan pendekatan cross-sectional. Populasi sebanyak 165 responden di Klinik Husada Mulia Wonorejo pada bulan Maret 2024. Sampel penelitian ini berjumlah 117 pasien yang diambil menggunakan teknik *accidental sampling*. Data diambil dengan menggunakan kuesioner dan dilakukan uji analisis dengan uji *Spearman's rho*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden sebagian besar responden memiliki kepatuhan kategori patuh sebanyak 89 responden (76,1%), memiliki pemahaman kategori baik sebanyak 84 responden (71,8%) dan memiliki kesembuhan kategori sembuh sebanyak 90 responden (76,9%). Hasil analisis menggunakan uji *Spearman's rho* menunjukkan adanya hubungan antara kepatuhan minum obat dengan tingkat kesembuhan pasien gastritis ($p : 0,000$). Selain itu, terdapat hubungan antara tingkat pemahaman tentang penyakit dengan tingkat kesembuhan pasien gastritis ($p : 0,000$). Penelitian ini menunjukkan bahwa kepatuhan minum obat dan pemahaman tentang penyakit memiliki peran penting dalam meningkatkan tingkat kesembuhan pasien gastritis. Oleh karena itu, intervensi dalam bentuk edukasi kesehatan tentang penyakit gastritis perlu diprioritaskan dalam pelayanan kesehatan untuk mencapai hasil kesembuhan yang optimal.

Kata Kunci: Kepatuhan minum obat, Pemahaman tentang penyakit, Tingkat kesembuhan, Gastritis

ABSTRACT

Effective management of gastritis highly depends on patients' adherence to prescribed medication and their understanding of the disease. Medication adherence is crucial as it

directly impacts the effectiveness of treatment and the prevention of complications. This study aims to determine the relationship between medication adherence and disease understanding with recovery rates in gastritis patients at the Outpatient Clinic of Husada Mulia Wonorejo, Lumajang. The study design employed correlational analytics with a cross-sectional approach. The population consisted of 165 respondents at the Husada Mulia Wonorejo Clinic in March 2024. The sample included 117 patients selected using accidental sampling. Data were collected using questionnaires and analyzed using the Spearman's rho test. The results of the study showed that the majority of respondents had high medication adherence, with 89 respondents (76.1%), good disease understanding, with 84 respondents (71.8%), and a high recovery rate, with 90 respondents (76.9%). The Spearman's rho test indicated a significant relationship between medication adherence and recovery rates in gastritis patients ($p = 0.000$). Additionally, there was a significant relationship between disease understanding and recovery rates in gastritis patients ($p = 0.000$). This study demonstrates that medication adherence and disease understanding play a vital role in improving recovery rates in gastritis patients. Therefore, health education interventions focused on gastritis should be prioritized in healthcare services to achieve optimal recovery outcomes.

Keywords: Medication Adherence, Disease Understanding, Recovery Rates, Gastritis

PENDAHULUAN

Gastritis merupakan suatu keadaan peradangan atau perdarahan yang mengenai mukosa lambung yang dapat bersifat akut dan kronik (Aspitasaki & Taharuddin, 2020). Masyarakat pada umumnya mengenal gastritis dengan sebutan penyakit maag yaitu penyakit yang menurut mereka bukan suatu masalah yang besar, gastritis terjadi pada semua usia mulai dari anak-anak, remaja, dewasa sampai tua (Jannah, 2020). Sebagian besar masyarakat masih menganggap gastritis sebagai penyakit yang ringan dan memiliki gejala yang sering dirasakan seperti nyeri pada bagian epigastrium oleh banyak orang, namun hanya menganggap hal tersebut sebagai hal yang biasa bahkan tidak melakukan pemeriksaan lebih lanjut (Maidarti, 2021). Gastritis merupakan awal dari sebuah penyakit yang dapat memberikan dampak yang buruk bagi kesehatan setiap individu. Gastritis apabila dibiarkan berlarut-larut tanpa adanya upaya pencegahan akan membuat kesehatan semakin parah dan dapat mengakibatkan kanker lambung bahkan kematian.

Menurut penelitian World Health Organization (WHO) tahun 2020 terhadap sejumlah negara, tingkat prevalensi gastritis di seluruh dunia adalah negara dengan angka kejadian gastritis tertinggi adalah Kanada dengan hasil persentase sebesar 35%. Sedangkan negara dengan angka kejadian gastritis terendah adalah Jepang dengan hasil persentase sebesar 14% dengan rata-rata usia 17-55 tahun (Aisyah, 2024). Persentase dari angka kejadian gastritis di Indonesia sendiri menurut WHO adalah 40,8% (Mustakim & Rimbawati, 2021). Angka kejadian gastritis pada beberapa daerah di Indonesia cukup tinggi dengan prevalensi 274,396 kasus dari 238,452,952 jiwa penduduk (Handayani & Thomy, 2018). Prevalensi gastritis di Jawa Timur mencapai 31,2% yaitu dengan jumlah 30.154 kejadian (Mustakim & Rimbawati, 2021). Sedangkan di Lumajang insiden gastritis mencapai 16.296 kasus (Profil Kesehatan Kabupaten Lumajang, 2018). Berdasarkan data yang didapatkan dari Instalasi Rawat Jalan Klinik Husada Mulia Wonorejo Lumajang jumlah pasien gastritis pada bulan Maret 2024 mencapai 165 kunjungan pasien.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan pada tanggal 15 Maret 2024 kepada 10 responden melalui wawancara dengan lembar kuesioner kepatuhan minum obat, 4 dari responden yang patuh dalam minum obat, 6 dari responden yang tidak patuh dalam minum obat, faktor yang membuat tidak patuh minum obat adalah responden merasa sudah sembuh

dan terganggu jika minum obat setiap hari. Kuesioner tingkat pemahaman tentang penyakit, 3 dari responden yang paham tentang penyakit gastritis, 7 dari responden yang tidak paham tentang penyakit gastritis, faktor yang membuat tidak paham tentang penyakit gastritis adalah faktor usia. Kuesioner tingkat kesembuhan pada pasien gastritis, 4 dari responden menyatakan sudah tidak mengalami nyeri ulu hati dan tidak mengalami kekambuhan, 6 dari responden menyatakan masih nyeri ulu hati dan mengalami kekambuhan, faktor yang membuat kekambuhan berulang adalah tidak patuhnya minum obat dan tidak memahami tentang penyakit.

Gastritis sering dianggap penyakit ringan, namun dapat menyebabkan kekambuhan gastritis hingga kematian. Beberapa faktor predisposisi dalam munculnya kekambuhan gastritis adalah karakteristik responden, stres psikologis, perilaku konsumsi dan pola makan (Rahmi, 2011). Mengingat besarnya dampak buruk dari penyakit gastritis, maka perlu adanya suatu pencegahan atau penanganan yang serius terhadap bahaya komplikasi gastritis. Upaya untuk meminimalisasi bahaya tersebut dapat dilakukan melalui peningkatan kesadaran masyarakat tentang hal-hal yang dapat menyebabkan penyakit gastritis, misalnya makan makanan pedas dan asam, stres, mengonsumsi alkohol dan kopi berlebihan, merokok, dan mengonsumsi obat penghilang nyeri dalam jangka panjang. Meskipun kekambuhan dapat dicegah dengan obat namun dengan mengurangi faktor penyebabnya dapat memperkecil kemungkinan terjadinya kekambuhan (Notoadmodjo, 2012). Secara garis besar penyebab gastritis dibedakan atas faktor internal yaitu adanya kondisi yang memicu pengeluaran asam lambung yang berlebihan, dan zat eksternal yang menyebabkan iritasi dan infeksi (Handayani & Thomy, 2018).

Kepatuhan minum obat pasien berpengaruh terhadap keberhasilan suatu terapi pengobatan. Kepatuhan pada pasien merupakan faktor penting dalam meningkatkan kesehatan dan kualitas hidup pasien. Penanganan gastritis dapat dilakukan dengan perubahan gaya hidup misalnya dengan berhenti konsumsi alkohol, berhenti merokok, mengubah pola makan dengan memilih makanan yang tidak mengiritasi lambung dan menghindari stress. Bila perubahan gaya hidup tidak dapat meredakan gejala maka pemberian obat perlu dipertimbangkan. Terapi gastritis adalah obat-obat penurun asam lambung tergantung tingkat dan keparahan gejalanya. Obat tersebut adalah obat-obat golongan pompa proton inhibitor, H₂ blocker dan antasida. Jika gastritis disebabkan oleh infeksi helicobacter maka pompa proton inhibitor perlu dikombinasi dengan 2 atau 3 antibiotik. Bila gastritis disebabkan oleh penghilang nyeri seperti NSAID maka perlu dipertimbangkan untuk mengganti pengobatan nyeri lain atau mengkombinasi NSAID dengan obat penurun asam lambung (NCBI, 2018).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Notoadmojo dalam RIKA (2016) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi terjadinya gastritis adalah pengetahuan dan perilaku dalam pencegahan terjadinya gastritis. Kurang pengetahuan terkait gastritis mengakibatkan faktor-faktor yang dapat menyebabkan perilaku negatif. Perilaku pencegahan gastritis perlu dilakukan untuk mengurangi bahaya komplikasi gastritis. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behaviour*). Perilaku kesehatan merupakan respon seseorang terhadap objek yang berkaitan dengan sakit dan penyakit, sistem pelayanan kesehatan, makanan dan minuman, serta lingkungan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zilmawati 2007 yaitu pengetahuan mempunyai hubungan yang bermakna terhadap gejala gastritis. Pengetahuan tentang proses terjadinya gastritis, faktor penyebab, rawatan yang tepat, masalah gejala gastritis yang dihadapi oleh individu dapat diatasi. Pengetahuan sangat berpengaruh terhadap seseorang dalam berperilaku atau melakukan tindakan. Jika individu mengetahui tentang gastritis, seperti hal-hal yang menyebabkan terjadinya kekambuhan dan akibat dari gastritis, maka individu tersebut akan melakukan suatu tindakan untuk menghindari hal tersebut (Notoatmodjo, 2012). Pengetahuan bukan merupakan satusatunya faktor determinan dalam penentu bagaimana seseorang melakukan tindakan.

Tingkat kesembuhan gastritis di berbagai fasilitas kesehatan masih menunjukkan variasi yang signifikan. Di Instalasi Rawat Jalan Klinik Husada Mulia Wonorejo Lumajang, banyak pasien yang datang dengan keluhan berulang meskipun telah menjalani pengobatan. Hal ini mendorong perlunya penelitian untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesembuhan pasien, terutama terkait dengan kepatuhan minum obat dan tingkat pemahaman tentang penyakit. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kepatuhan minum obat dan pengetahuan tentang penyakit dengan tingkat kesembuhan pada pasien gastritis di Instalasi Rawat Jalan Klinik Husada Mulia Wonorejo Lumajang. Penjabaran tentang hubungan ada penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam yang dapat digunakan untuk meningkatkan strategi pengelolaan dan edukasi pasien, sehingga dapat meningkatkan kesembuhan dan kualitas hidup pasien.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian menggunakan analitik korelasional dengan pendekatan cross-sectional. Populasi sebanyak 165 responden di Klinik Husada Mulia Wonorejo pada bulan Maret 2024. Sampel penelitian ini berjumlah 117 pasien yang diambil menggunakan teknik *accidental sampling*. Data diambil dengan menggunakan kuesioner dan dilakukan uji analisis dengan uji *Spearman's rho*. Pengumpulan data Lembar Kuesioner epatuhan minum obat, lembar kuisisioner pengetahuan tentanf gastritis, serta lembar kuisisioner tingkat kesembuhan pasien gastritis. Penarikan Kesimpulan Jika $p\ value \leq 0,05$ maka H1 diterima, H0 ditolak

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Karakteristik Responden Jalan Klinik Husada Mulia Wonorejo Lumajang

Karakteristik	Frekuensi	Presentase (%)
Umur		
17-5 tahun	55	47%
26-35 tahun	36	29,9%
36-44 tahun	27	23,1%
Total	117	100%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	37	31,6%
Perempuan	80	68,4%
Total	117	100%
Pekerjaan		
Ibu rumah tangga	80	68,4 %
Wiraswasta	11	9,4 %
Petani	4	3,4 %
PNS	4	3,4 %
Pedagang	18	15,4 %
Total	117	100%
Pendidikan		
SD/ sederajat	14	35%
SMP/ sederajat	62	25%
SMA/ sederajat	33	40%
PT	8	6,8%
Total	117	100%

Sumber: Data Primer, 2024

Di dapatkan bahwa sebagian besar responden di Instalasi Rawat Jalan Klinik Husada Mulia Wonorejo Lumajang memiliki usia 17-25 tahun sebanyak 55 responden (47%). bahwa sebagian besar responden di Instalasi Rawat Jalan Klinik Husada Mulia Wonorejo Lumajang memiliki jenis kelamin perempuan sebanyak 80 responden (68,4%). bahwa sebagian besar responden di Instalasi Rawat Jalan Klinik Husada Mulia Wonorejo Lumajang memiliki pendidikan taraf SMP sebanyak 62 responden (53%). bahwa sebagian besar responden di Instalasi Rawat Jalan Klinik Husada Mulia Wonorejo Lumajang memiliki pekerjaan sebagai IRT sebanyak 80 responden (68,4%).

Tabel 2. Karakteristik Pasien Berdasarkan responden di Instalasi Rawat Jalan

Kepatuhan	Frekuensi	Presentase (%)
Patuh	89	76,1%
Tidak Patuh	28	23,9%
Total	117	100%

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa Sebagian dapatkan bahwa sebagian besar responden di Instalasi Rawat Jalan Klinik Husada Mulia Wonorejo Lumajang memiliki kepatuhan kategori patuh sebanyak 89 responden (76,1%).

Tabel 3 frekuensi pemahaman tentang penyakit pada responden di Instalasi Rawat Jalan Klinik Husada Mulia Wonorejo Lumajang

Pemahaman tentang penyakit	Frekuensi	Prosentase
Baik	84	71,8
Cukup baik	26	22,2
Kurang	7	6,0
Total	117	100,0

Sumber: data frekuensi 2024

Dari hasil Tabel 3 di dapatkan bahwa sebagian besar responden di Instalasi Rawat Jalan Klinik Husada Mulia Wonorejo Lumajang memiliki pemahaman kategori baik sebanyak 84 responden (71,8%).

Tabel 4 frekuensi kesembuhan responden di Instalasi Rawat Jalan Klinik Husada Mulia Wonorejo Lumajang

Kesembuhan	Frekuensi	Prosentase
sembuh	90	76,9
tidak sembuh	27	23,1
Total	117	100,0

Sumber: data frekuensi 2024

Dari hasil Tabel 4 di dapatkan bahwa sebagian besar responden di Instalasi Rawat Jalan Klinik Husada Mulia Wonorejo Lumajang memiliki kesembuhan kategori sembuh sebanyak 90 responden (76,9%).

Tabel 5 Hasil uji analisis hubungan kepatuhan dengan tingkat kesembuhan pada pasien Gastritis di Instalasi Rawat Jalan Klinik Husada Mulia Wonorejo Lumajang

Kepatuhan	Kesembuhan		Total
	Sembuh	tidak sembuh	
Patuh	89 76,1%	0 0,0%	89 76,1%
Tidak patuh	1 0,9%	27 23,1%	28 23,9%
Total	90 76,9%	27 23,1%	117 100,0%
<i>Correlation Coefficient</i>		,977**	
<i>P value</i>		,000	

Sumber: data frekuensi 2024

Dari hasil Tabel 5 di dapatkan bahwa Berdasarkan hasil uji analisis hubungan kepatuhan dengan tingkat kesembuhan pada pasien gastritis di Instalasi Rawat Jalan Klinik Husada Mulia Wonorejo Lumajang, terlihat bahwa dari 117 responden, sebanyak 89 responden (76,1%) yang patuh terhadap pengobatan semuanya mengalami kesembuhan, dengan tingkat kesembuhan 100% di kelompok patuh. Sebaliknya, di kelompok yang tidak patuh, hanya 1 responden (0,9%) yang sembuh, sedangkan 27 responden (23,1%) tidak mengalami kesembuhan. Secara keseluruhan, dari total 117 responden, 90 responden (76,9%) mengalami kesembuhan dan 27 responden (23,1%) tidak sembuh. Hasil uji analisis *Spearman's rho* menunjukkan nilai $\alpha < 0,05$, yaitu (0,000) yang berarti bahwa ada hubungan kepatuhan dengan dengan tingkat kesembuhan pada pasien Gastritis di Instalasi Rawat Jalan Klinik Husada Mulia Wonorejo Lumajang. Nilai *Correlation Coefficient* menunjukkan angka (+0.977) yang berarti bahwa kepatuhan memiliki pengaruh kuat terhadap tingkat kesembuhan pada pasien Gastritis di Instalasi Rawat Jalan Klinik Husada Mulia Wonorejo Lumajang.

Tabel 6 uji analisis hubungan pemahaman tentang penyakit dengan dengan tingkat kesembuhan pada pasien Gastritis di Instalasi Rawat Jalan Klinik Husada Mulia Wonorejo Lumajang

Pemahaman	Kesembuhan		Total
	Sembuh	tidak sembuh	
Baik	80 68,4%	4 3,4%	84 71,8%
Cukup baik	10 8,5%	16 13,7%	26 22,2%
Kurang	0 0,0%	7 6,0%	7 6,0%
Total	90 76,9%	27 23,1%	117 100,0%
<i>Correlation Coefficient</i>		,714**	
<i>P value</i>		,000	

Sumber: data frekuensi 2024

Dari hasil Tabel 5.9 di dapatkan bahwa sebagian Dari total 117 responden, 84 pasien memiliki pemahaman yang baik, di mana 80 dari mereka (68,4%) sembuh, dan hanya 4 pasien

(3,4%) yang tidak sembuh. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman yang baik tentang gastritis berkontribusi pada tingkat kesembuhan yang lebih tinggi. Selanjutnya, terdapat 26 responden dengan pemahaman yang cukup baik, di mana 10 pasien (8,5%) sembuh, dan 16 pasien (13,7%) tidak sembuh. Sementara itu, dari 7 pasien yang memiliki pemahaman kurang, semuanya tidak sembuh, menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman tentang penyakit berhubungan dengan kesembuhan yang rendah. Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa dari 117 responden, 90 pasien (76,9%) mengalami kesembuhan, sementara 27 pasien (23,1%) tidak sembuh. Hasil uji analisis *Spearman's rho* menunjukkan nilai $\alpha < 0,05$, yaitu (0,000) yang berarti bahwa ada hubungan pemahaman tentang penyakit dengan dengan tingkat kesembuhan pada pasien Gastritis di Instalasi Rawat Jalan Klinik Husada Mulia Wonorejo Lumajang. Nilai *Correlation Coefficient* menunjukkan angka (+0.714) yang berarti bahwa pemahaman tentang penyakit memiliki pengaruh sedang terhadap tingkat kesembuhan pada pasien Gastritis di Instalasi Rawat Jalan Klinik Husada Mulia Wonorejo Lumajang.

PEMBAHASAN

Identifikasi kepatuhan minum obat pada pasien gastritis di instalasi rawat jalan klinik husada mulia wonorejo lumajang,

Berdasarkan data dari Tabel 5.5 mengenai frekuensi kepatuhan responden di Instalasi Rawat Jalan Klinik Husada Mulia Wonorejo Lumajang, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden menunjukkan kepatuhan dalam menjalani perawatan. Sebanyak 89 responden, atau 76,1% dari total 117 responden, tercatat patuh terhadap prosedur yang ditetapkan. Sebaliknya, 28 responden, yang setara dengan 23,9%, tidak patuh. Angka ini mencerminkan tingkat kepatuhan yang relatif tinggi di kalangan responden, namun juga menunjukkan adanya kelompok responden yang masih perlu mendapatkan perhatian lebih untuk meningkatkan kepatuhan mereka terhadap perawatan yang diberikan.

Kepatuhan minum obat merupakan faktor krusial dalam pengelolaan penyakit gastritis. Gastritis, yang ditandai dengan peradangan pada dinding lambung, membutuhkan pengobatan yang tepat dan konsisten untuk meredakan gejala, mempercepat proses penyembuhan, dan mencegah komplikasi. Kepatuhan yang tinggi terhadap regimen pengobatan yang diresepkan oleh dokter memastikan bahwa obat yang digunakan, seperti antasida, inhibitor pompa proton, atau obat penekan asam lainnya, dapat bekerja secara efektif untuk mengurangi produksi asam lambung dan melindungi dinding lambung dari kerusakan lebih lanjut (Maidarti, 2021). Pasien yang patuh dalam mengikuti instruksi medis, termasuk minum obat sesuai dosis dan jadwal yang ditentukan, memiliki peluang lebih besar untuk mencapai kesembuhan. Ketika pasien meminum obat secara teratur, efek terapeutik dari obat dapat dipertahankan pada tingkat yang optimal, sehingga mengurangi gejala seperti nyeri lambung, mual, dan gangguan pencernaan. Kepatuhan juga membantu mencegah kekambuhan penyakit, yang sering kali terjadi ketika pasien berhenti minum obat terlalu dini karena merasa sudah sembuh atau tidak merasakan gejala lagi (Jannah, 2020).

Beberapa faktor dapat mempengaruhi kepatuhan pasien dalam minum obat untuk gastritis. Salah satu faktor utama adalah pemahaman pasien tentang pentingnya pengobatan dan konsekuensi jika tidak patuh. Pasien yang mengetahui manfaat dan tujuan dari setiap obat yang mereka konsumsi lebih mungkin untuk mengikuti rekomendasi medis dengan baik. Selain itu, komunikasi yang baik antara pasien dan tenaga kesehatan dapat membantu mengatasi ketidakpastian atau kekhawatiran pasien terkait efek samping obat, sehingga meningkatkan motivasi mereka untuk tetap patuh (Aspitarsari & Taharuddin, 2020).

Faktor lain yang mempengaruhi kepatuhan adalah akses terhadap obat, rutinitas sehari-hari pasien, dan dukungan sosial yang diterima. Misalnya, pasien yang memiliki akses mudah ke obat-obatan dan dukungan dari keluarga atau teman untuk mengingatkan mereka dalam

minum obat, cenderung lebih patuh. Sebaliknya, pasien yang mengalami kesulitan mendapatkan obat atau memiliki jadwal yang sibuk dan tidak teratur mungkin mengalami kesulitan dalam mengikuti jadwal pengobatan yang ditetapkan. Upaya untuk meningkatkan kepatuhan minum obat pada pasien gastritis harus melibatkan pendekatan yang holistik. Tenaga medis perlu memberikan edukasi yang komprehensif tentang penyakit dan pengobatannya, memastikan pasien memahami pentingnya minum obat secara konsisten, dan membantu pasien mengatasi hambatan yang mungkin mereka hadapi dalam menjalani pengobatan. Dengan meningkatkan kepatuhan, diharapkan hasil pengobatan pada pasien gastritis akan lebih optimal, dengan tingkat kesembuhan yang lebih tinggi dan risiko komplikasi yang lebih rendah (Maidarti, 2021).

Peneliti berpendapat bahwa tingkat kepatuhan yang tinggi di Instalasi Rawat Jalan Klinik Husada Mulia Wonorejo Lumajang menunjukkan bahwa sistem perawatan yang diterapkan cukup efektif dan mampu mendorong sebagian besar pasien untuk mengikuti anjuran perawatan dengan baik. Kepatuhan yang tinggi ini kemungkinan besar merupakan hasil dari komunikasi yang baik antara pasien dan tenaga medis serta keberhasilan edukasi mengenai pentingnya perawatan yang dianjurkan. Namun, peneliti juga mengidentifikasi bahwa adanya sejumlah pasien yang tidak patuh menandakan perlunya perhatian lebih dalam mengatasi berbagai tantangan yang ada. Ketidakepatuhan ini mungkin disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya pemahaman tentang pentingnya perawatan, kendala finansial, atau masalah pribadi yang mempengaruhi kemampuan pasien untuk mematuhi prosedur. Oleh karena itu, peneliti berpendapat bahwa evaluasi mendalam terhadap penyebab ketidakepatuhan sangat penting.

Peneliti menyarankan agar dilakukan identifikasi faktor-faktor yang menyebabkan ketidakepatuhan untuk merancang intervensi yang lebih efektif. Jika ketidakepatuhan disebabkan oleh kurangnya pemahaman, maka program edukasi yang lebih intensif atau metode penyampaian informasi yang lebih sesuai dapat diterapkan. Selain itu, peneliti juga menyarankan agar solusi untuk kendala finansial atau logistik dipertimbangkan untuk meningkatkan kepatuhan pasien. Pentingnya memperkuat strategi komunikasi antara tenaga medis dan pasien juga ditekankan oleh peneliti. Dengan memastikan bahwa pasien memahami manfaat dari kepatuhan serta konsekuensi dari ketidakepatuhan, diharapkan dapat meningkatkan tingkat kepatuhan secara keseluruhan. Program dukungan tambahan, seperti sesi konseling atau follow-up yang lebih sering, juga dianggap penting dalam membantu pasien tetap mematuhi perawatan.

Identifikasi tingkat pemahaman tentang penyakit pada pasien gastritis di instalasi rawat jalan klinik husada mulia wonorejo lumajang

Pemahaman yang baik mengenai penyakit memiliki dampak signifikan pada keterlibatan pasien dalam perawatan kesehatan mereka. Ketika pasien memiliki pengetahuan yang memadai tentang kondisi kesehatan mereka, mereka cenderung lebih aktif dalam mengikuti rencana perawatan yang direkomendasikan oleh tenaga medis. Pemahaman yang mendalam tentang penyakit memungkinkan pasien untuk memahami tujuan dari pengobatan, efek samping potensial, dan pentingnya kepatuhan terhadap terapi, sehingga meningkatkan kemungkinan mereka untuk mengikuti instruksi medis dengan lebih konsisten. Pasien yang memiliki pemahaman yang baik dapat membuat keputusan yang lebih terinformasi mengenai pengobatan mereka. Mereka dapat mengevaluasi berbagai pilihan terapi, membandingkan manfaat dan risiko, serta memilih opsi yang paling sesuai dengan kebutuhan dan preferensi pribadi mereka. Dengan demikian, pasien tidak hanya mengikuti arahan dokter secara pasif, tetapi juga aktif berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan, yang dapat meningkatkan kepuasan mereka terhadap perawatan yang diterima (Notoadmodjo, 2012).

Pentingnya pemahaman yang baik juga terlihat dalam konteks pencegahan penyakit.

Pasien yang memahami faktor risiko dan strategi pencegahan dapat mengambil langkah-langkah proaktif untuk mengurangi kemungkinan terjadinya penyakit atau komplikasi. Misalnya, mereka dapat melakukan perubahan gaya hidup, seperti diet sehat dan olahraga teratur, serta mengikuti skrining kesehatan yang direkomendasikan untuk mendeteksi penyakit lebih awal. Kesadaran ini membantu pasien menjaga kesehatan mereka secara keseluruhan dan menghindari masalah kesehatan yang lebih serius di masa depan (Handayani & Thomy, 2018).

Selain itu, pemahaman yang baik tentang penyakit berkontribusi pada pengelolaan gejala yang lebih efektif. Pasien yang memahami gejala yang harus diwaspadai dan cara mengelolanya dapat lebih cepat merespons perubahan dalam kondisi kesehatan mereka. Ini dapat mengurangi risiko komplikasi dan memperbaiki kualitas hidup mereka. Edukasi yang baik memungkinkan pasien untuk mengenali tanda-tanda peringatan lebih awal dan mencari bantuan medis sebelum kondisi menjadi lebih buruk (Notoatmodjo, 2012).

Peneliti berpendapat bahwa pemahaman yang baik tentang penyakit adalah kunci utama dalam meningkatkan kualitas perawatan pasien. Pengetahuan yang mendalam memungkinkan pasien untuk lebih aktif terlibat dalam proses perawatan mereka, membuat keputusan yang lebih terinformasi, dan menjalani pengobatan dengan lebih disiplin. Ketika pasien memiliki pemahaman yang memadai tentang kondisi kesehatan mereka, mereka dapat mengikuti rencana perawatan yang diberikan dengan lebih baik, meminimalkan risiko komplikasi, dan meningkatkan hasil kesehatan secara keseluruhan. Peneliti juga menunjukkan bahwa pemahaman yang baik mengenai penyakit memfasilitasi pencegahan penyakit yang lebih efektif. Dengan mengetahui faktor risiko dan strategi pencegahan, pasien dapat mengambil langkah-langkah proaktif untuk menghindari masalah kesehatan. Ini tidak hanya membantu dalam pengelolaan kondisi yang ada, tetapi juga berkontribusi pada upaya pencegahan penyakit di masa depan. Pengetahuan yang diperoleh melalui edukasi kesehatan memungkinkan pasien untuk melakukan perubahan gaya hidup yang sehat dan mengikuti skrining serta pemeriksaan yang diperlukan.

Edukasi yang baik tentang penyakit dapat meningkatkan kemampuan pasien dalam mengelola gejala mereka. Pasien yang memahami gejala yang harus diwaspadai dan cara mengelolanya dapat merespons lebih cepat terhadap perubahan dalam kondisi kesehatan mereka. Ini membantu dalam pengelolaan yang lebih efektif dan mengurangi kemungkinan terjadinya komplikasi serius. Pengetahuan ini juga meningkatkan kepercayaan diri pasien dalam menghadapi kondisi kesehatan mereka, yang dapat memperbaiki kualitas hidup mereka. Dalam pandangan peneliti, keterlibatan pasien dalam proses pengambilan keputusan medis juga dipengaruhi oleh tingkat pemahaman mereka tentang penyakit. Pasien yang memiliki informasi yang cukup dapat mengevaluasi berbagai opsi pengobatan, memahami manfaat dan risiko masing-masing, dan membuat pilihan yang paling sesuai dengan kebutuhan dan preferensi mereka. Ini memungkinkan mereka untuk merasa lebih terlibat dan bertanggung jawab dalam perawatan kesehatan mereka, serta meningkatkan kepuasan mereka terhadap perawatan yang diterima. Secara keseluruhan, peneliti menekankan bahwa investasi dalam edukasi dan informasi kesehatan merupakan aspek penting dari perawatan pasien. Dengan meningkatkan pemahaman pasien tentang penyakit mereka, tenaga medis dapat mempromosikan keterlibatan yang lebih aktif, keputusan yang lebih baik, dan tindakan preventif yang efektif. Hal ini tidak hanya berkontribusi pada manajemen kesehatan yang lebih baik tetapi juga pada peningkatan kualitas hidup pasien secara keseluruhan.

Identifikasi tingkat kesembuhan pada pasien gastritis di instalasi rawat jalan klinik husada mulia wonorejo lumajang

Pasien yang dinyatakan sembuh menunjukkan bahwa intervensi medis, termasuk terapi dan manajemen penyakit, berhasil dalam mengatasi kondisi gastritis mereka. Kesembuhan ini dapat diatribusikan kepada kualitas perawatan yang diberikan oleh klinik serta kepatuhan

pasien terhadap rencana perawatan yang ditetapkan. Namun, meskipun mayoritas pasien mengalami kesembuhan, masih ada sejumlah pasien yang belum mencapai pemulihan penuh. Ini menunjukkan bahwa beberapa pasien mungkin menghadapi tantangan atau komplikasi yang memerlukan perhatian lebih lanjut. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kesembuhan termasuk keterlambatan dalam diagnosis, respons yang bervariasi terhadap pengobatan, atau adanya kondisi kesehatan lain yang memperburuk gastritis. Identifikasi dan penanganan faktor-faktor ini penting untuk meningkatkan tingkat kesembuhan di masa depan (Angelica & Siagian, 2022)

Upaya untuk meningkatkan kesembuhan di klinik harus melibatkan evaluasi mendalam terhadap kasus-kasus yang belum sembuh. Hal ini termasuk menilai efektivitas perawatan yang diberikan, kemungkinan adanya kesalahan dalam diagnosis atau pengobatan, dan faktor-faktor eksternal yang mungkin mempengaruhi pemulihan pasien. Dengan memahami tantangan yang dihadapi oleh pasien yang belum sembuh, klinik dapat mengembangkan strategi perawatan yang lebih baik dan menyesuaikan intervensi sesuai dengan kebutuhan individu pasien (Hardi & Huda Amin, 2015).

Pendidikan pasien mengenai manajemen gastritis dan kepatuhan terhadap terapi merupakan aspek penting dalam meningkatkan tingkat kesembuhan. Pasien yang memahami dengan baik tentang penyakit mereka dan cara mengelolanya akan lebih mungkin untuk mengikuti instruksi medis dengan disiplin, menghindari faktor pemicu, dan melaporkan gejala yang mungkin menunjukkan komplikasi lebih lanjut. Ini dapat berkontribusi pada pemulihan yang lebih cepat dan mencegah kekambuhan (Pradnyanita, 2019). Peneliti berpendapat bahwa tingkat kesembuhan yang tinggi pada pasien gastritis di Klinik Husada Mulia menunjukkan efektivitas perawatan yang diberikan di fasilitas tersebut. Hal ini menandakan bahwa protokol pengobatan yang diterapkan oleh klinik mampu memberikan hasil positif bagi sebagian besar pasien. Kesembuhan yang dicapai dapat mencerminkan kualitas pelayanan kesehatan, mulai dari diagnosis yang tepat hingga pemberian terapi yang sesuai dan pengawasan yang baik selama proses pengobatan. Namun, peneliti juga mencatat bahwa masih ada sejumlah pasien yang belum mencapai pemulihan penuh. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun perawatan yang diberikan secara umum efektif, ada variabilitas dalam respons terhadap pengobatan. Peneliti berpendapat bahwa perlu ada evaluasi lebih lanjut terhadap faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi kurangnya kesembuhan pada sebagian pasien, seperti tingkat keparahan gastritis, adanya penyakit penyerta, atau faktor gaya hidup yang memperburuk kondisi. Peneliti juga menekankan pentingnya pendidikan kesehatan yang lebih intensif bagi pasien sebagai langkah untuk meningkatkan tingkat kesembuhan. Edukasi mengenai manajemen gastritis, kepatuhan terhadap pengobatan, dan penghindaran faktor-faktor pemicu dapat memainkan peran penting dalam memastikan pemulihan yang lebih cepat dan mencegah kekambuhan. Peneliti percaya bahwa pasien yang lebih terinformasi cenderung lebih disiplin dalam mengikuti rekomendasi medis, yang pada gilirannya dapat meningkatkan hasil pengobatan.

Selain itu, peneliti berpendapat bahwa pemantauan lanjutan dan pendekatan yang lebih personal terhadap pasien yang belum sembuh dapat meningkatkan peluang kesembuhan. Melalui pemantauan yang lebih ketat dan komunikasi yang lebih efektif antara pasien dan tenaga kesehatan, klinik dapat menyesuaikan perawatan yang lebih spesifik sesuai kebutuhan individu. Ini bisa melibatkan penyesuaian dosis obat, perubahan dalam pola makan, atau bahkan pengujian lebih lanjut untuk memastikan tidak ada faktor lain yang menghambat pemulihan.

Hubungan antara kepatuhan minum obat dengan tingkat kesembuhan pada pasien gastritis di instalasi rawat jalan klinik husada mulia wonorejo lumajang

Kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat secara teratur memainkan peran penting dalam menentukan tingkat kesembuhan pada pasien gastritis. Gastritis, yang merupakan peradangan pada dinding lambung, membutuhkan pengelolaan yang konsisten melalui pengobatan yang tepat untuk mengurangi gejala, mempercepat penyembuhan, dan mencegah komplikasi. Ketika pasien mematuhi instruksi dokter mengenai penggunaan obat, termasuk dosis dan frekuensi, pengobatan bekerja lebih efektif dalam mengendalikan peradangan, mengurangi produksi asam lambung berlebih, dan memperbaiki jaringan yang rusak di lambung (Maidarti, 2021).

Kepatuhan yang tinggi dalam minum obat berkorelasi positif dengan tingkat kesembuhan yang lebih tinggi. Pasien yang mematuhi jadwal minum obat cenderung mengalami pemulihan lebih cepat karena konsistensi dalam pengobatan memungkinkan efek terapi yang optimal. Sebaliknya, ketidakpatuhan terhadap pengobatan, seperti melewatkan dosis atau menghentikan obat tanpa petunjuk dokter, dapat menghambat proses penyembuhan, memperpanjang gejala, dan meningkatkan risiko komplikasi seperti ulkus atau perdarahan lambung (Aspitasari & Taharuddin, 2020). Faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan pasien terhadap pengobatan gastritis meliputi pemahaman pasien mengenai pentingnya terapi, kepercayaan terhadap efektivitas obat, dan minimnya efek samping yang dirasakan. Edukasi yang baik dari tenaga kesehatan tentang manfaat pengobatan, risiko jika tidak patuh, serta panduan mengatasi efek samping ringan dapat membantu meningkatkan kepatuhan pasien. Selain itu, dukungan keluarga dan sistem pengingat juga dapat berperan dalam memastikan pasien tetap konsisten dengan pengobatannya (Varentina Nafisa et al., 2023).

Peneliti berpendapat bahwa Pada kelompok pasien yang patuh terhadap pengobatan, terdapat 89 responden (76,1%) yang seluruhnya mengalami kesembuhan, dengan tingkat kesembuhan sebesar 100%. Hal ini menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap pengobatan sangat berperan penting dalam proses penyembuhan pasien gastritis. Pasien yang patuh cenderung mengikuti anjuran pengobatan secara konsisten, sehingga efektivitas terapi yang diberikan lebih optimal. Kepatuhan terhadap pengobatan tidak hanya membantu meringankan gejala, tetapi juga mencegah komplikasi lebih lanjut yang mungkin timbul akibat gastritis. Di sisi lain, pada kelompok yang tidak patuh, hanya 1 dari 28 responden (0,9%) yang sembuh, sementara 27 responden (23,1%) tidak mengalami kesembuhan. Tingkat kesembuhan yang sangat rendah pada kelompok ini mengindikasikan bahwa kurangnya kepatuhan terhadap pengobatan secara signifikan mempengaruhi kemampuan tubuh untuk pulih dari gastritis. Ketidakpatuhan dapat menyebabkan pengobatan yang tidak efektif atau kurang maksimal, sehingga memperburuk gejala atau memperpanjang durasi penyakit. Pasien yang tidak patuh mungkin tidak meminum obat sesuai dosis atau waktu yang dianjurkan, atau tidak menjaga pola makan dan gaya hidup yang disarankan. Secara keseluruhan, dari total 117 responden, 90 responden (76,9%) sembuh dari gastritis. Angka ini mendukung peran penting kepatuhan terhadap pengobatan dalam meningkatkan tingkat kesembuhan. Dengan mayoritas pasien patuh yang sembuh, terlihat jelas bahwa mengikuti pengobatan yang diresepkan dan memahami pentingnya kepatuhan berperan dalam proses penyembuhan yang lebih cepat dan efektif.

kepatuhan terhadap pengobatan tidak hanya mencakup aspek fisik minum obat, tetapi juga penerapan gaya hidup sehat yang dianjurkan dalam manajemen gastritis. Misalnya, pasien perlu menghindari makanan yang dapat memperburuk kondisi lambung, mengurangi konsumsi alkohol dan kafein, serta mengelola stres dengan baik. Kombinasi antara kepatuhan terhadap pengobatan dan perubahan gaya hidup ini akan berkontribusi pada peningkatan kesembuhan dan mencegah kekambuhan di masa depan. Secara keseluruhan, meningkatkan kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat dan menerapkan gaya hidup sehat sangat penting untuk

mencapai kesembuhan yang optimal pada pasien gastritis. Dengan pendekatan edukatif yang tepat dan dukungan berkelanjutan dari tenaga medis, pasien diharapkan dapat memahami pentingnya kepatuhan dalam pengobatan, yang pada akhirnya akan meningkatkan hasil perawatan dan kualitas hidup mereka.

Uji analisis hubungan antara tingkat pemahaman tentang penyakit dengan tingkat kesembuhan pada pasien gastritis di instalasi rawat jalan klinik husada mulia wonorejo lumajang

Tingkat pemahaman pasien tentang penyakit gastritis memiliki hubungan yang erat dengan tingkat kesembuhan mereka. Pemahaman yang baik mengenai penyakit, termasuk gejala, penyebab, dan pengelolannya, memungkinkan pasien untuk lebih aktif terlibat dalam perawatan kesehatan mereka. Pasien yang memahami kondisi mereka cenderung mengikuti petunjuk medis dengan lebih disiplin, termasuk mengonsumsi obat sesuai dosis yang direkomendasikan, menghindari faktor pemicu seperti makanan tertentu, serta melakukan perubahan gaya hidup yang diperlukan untuk mendukung proses penyembuhan (Pradnyanita, 2019). Pengetahuan yang baik tentang gastritis juga membuat pasien lebih siap dalam menghadapi gejala dan meresponsnya dengan tepat. Pasien yang memahami penyakit mereka akan lebih mampu mengenali tanda-tanda perburukan kondisi atau komplikasi, dan segera mencari bantuan medis saat diperlukan. Hal ini dapat mencegah perkembangan kondisi yang lebih parah dan meningkatkan kemungkinan pemulihan yang cepat. Selain itu, pemahaman yang baik mengurangi kecemasan atau kekhawatiran yang sering dialami pasien ketika mengalami gejala, sehingga pasien dapat tetap tenang dan fokus pada proses pengobatan. Hubungan positif antara pemahaman tentang penyakit dan kesembuhan juga dapat dilihat dari kepatuhan pasien terhadap rencana perawatan yang diberikan. Ketika pasien memiliki informasi yang memadai mengenai pentingnya setiap aspek dari pengobatan — seperti minum obat secara teratur, menjalani diet yang dianjurkan, dan menghindari stres — mereka cenderung lebih konsisten dalam mengikuti rekomendasi medis. Kepatuhan ini berperan penting dalam memastikan bahwa tindakan pengobatan yang diterima dapat bekerja dengan efektif, yang pada akhirnya meningkatkan tingkat kesembuhan (Varentina Nafisa et al., 2023).

Pemahaman yang baik mengenai penyakit dapat memperkuat komunikasi antara pasien dan tenaga medis. Pasien yang memiliki pengetahuan cukup tentang gastritis lebih cenderung untuk berkomunikasi secara terbuka dan jelas mengenai kondisi mereka, melaporkan efek samping atau perubahan yang mereka alami, dan berdiskusi mengenai pilihan pengobatan. Komunikasi yang baik ini memungkinkan tenaga medis untuk memberikan penanganan yang lebih tepat dan menyesuaikan perawatan berdasarkan kebutuhan individu pasien, yang dapat meningkatkan hasil kesehatan secara keseluruhan (Sri, 2018).

Secara keseluruhan, peneliti berpendapat bahwa sebanyak 84 pasien memiliki pemahaman yang baik tentang penyakit gastritis. Di antara mereka, 80 pasien (68,4%) mengalami kesembuhan, sementara hanya 4 pasien (3,4%) yang tidak sembuh. Tingkat kesembuhan yang tinggi pada kelompok ini menunjukkan bahwa pemahaman yang baik tentang penyakit membantu pasien dalam mengikuti instruksi pengobatan dan mengelola kondisi mereka dengan lebih efektif. Pasien yang memahami penyakitnya cenderung lebih disiplin dalam mengikuti pengobatan, menerapkan saran dari tenaga medis, dan menjaga pola makan yang dianjurkan. Dengan demikian, pemahaman yang baik menjadi faktor penting dalam mencapai hasil kesembuhan yang optimal. Pada kelompok pasien dengan pemahaman yang cukup baik, terdapat 26 responden. Dari kelompok ini, 10 pasien (8,5%) sembuh, sedangkan 16 pasien (13,7%) tidak sembuh. Angka kesembuhan yang relatif rendah di antara pasien dengan pemahaman yang cukup baik menunjukkan bahwa meskipun mereka memiliki pengetahuan dasar tentang penyakit, ketidakpahaman atau kebingungan tentang beberapa aspek pengobatan dapat menghambat proses kesembuhan. Pasien dalam kategori ini mungkin

tidak sepenuhnya mengerti tentang pentingnya kepatuhan terhadap pengobatan atau perubahan gaya hidup yang diperlukan, sehingga mempengaruhi hasil terapi. Terdapat 7 pasien dalam kategori pemahaman kurang, dan tidak satu pun dari mereka yang mengalami kesembuhan. Hal ini mencerminkan bahwa kurangnya pemahaman tentang penyakit gastritis sangat berdampak negatif terhadap kemampuan pasien untuk pulih. Pasien yang tidak memahami gejala, pengobatan, dan faktor risiko terkait dengan gastritis lebih mungkin untuk mengabaikan anjuran pengobatan dan tidak mengadopsi perilaku yang mendukung pemulihan. Oleh karena itu, sangat penting untuk melakukan intervensi pendidikan kesehatan yang menyeluruh untuk meningkatkan pemahaman pasien tentang penyakit ini. Meningkatkan pemahaman pasien tentang penyakit gastritis adalah langkah penting dalam memperbaiki tingkat kesembuhan. Edukasi yang tepat dan berkelanjutan dapat membekali pasien dengan informasi yang diperlukan untuk mengelola kondisi mereka secara efektif, meningkatkan kepatuhan terhadap pengobatan, dan memaksimalkan hasil perawatan yang optimal. Dengan demikian, klinik dan tenaga medis harus terus berupaya untuk memberikan pendidikan kesehatan yang komprehensif dan mudah dipahami oleh pasien, guna mendukung proses penyembuhan mereka.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden di Instalasi Rawat Jalan Klinik Husada Mulia Wonorejo Lumajang memiliki kepatuhan kategori patuh sebanyak 89 responden (76,1%). Didapatkan bahwa sebagian besar responden di Instalasi Rawat Jalan Klinik Husada Mulia Wonorejo Lumajang memiliki pemahaman kategori baik sebanyak 84 responden (71,8%). Didapatkan bahwa sebagian besar responden di Instalasi Rawat Jalan Klinik Husada Mulia Wonorejo Lumajang memiliki kesembuhan kategori sembuh sebanyak 90 responden (76,9%). Hasil uji analisis *Spearman's rho* menunjukkan nilai $\alpha < 0,05$, yaitu (0,000) yang berarti bahwa ada hubungan kepatuhan dengan dengan tingkat kesembuhan pada pasien Gastritis di Instalasi Rawat Jalan Klinik Husada Mulia Wonorejo Lumajang. Hasil uji analisis *Spearman's rho* menunjukkan nilai $\alpha < 0,05$, yaitu (0,000) yang berarti bahwa ada hubungan pemahaman tentang penyakit dengan dengan tingkat kesembuhan pada pasien Gastritis di Instalasi Rawat Jalan Klinik Husada Mulia Wonorejo Lumajang.

Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan pengambilan sampel dengan melibatkan responden dari berbagai instalasi atau lokasi. Hal ini akan meningkatkan generalisasi temuan penelitian dan memberikan gambaran yang lebih representatif tentang populasi yang lebih luas. Penelitian mendatang sebaiknya lebih memperhatikan dan mengontrol variabel lain yang dapat memengaruhi hasil, seperti kondisi kesehatan lain, faktor psikososial, gaya hidup, dan dukungan sosial. Dengan mengontrol variabel ini, hubungan antara kepatuhan, pemahaman, dan kesembuhan dapat dianalisis dengan lebih akurat. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menyertakan metode penelitian kualitatif, seperti wawancara mendalam atau diskusi kelompok terfokus. Ini akan memberikan wawasan lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan dan pemahaman pasien, serta memperkaya analisis dan interpretasi hasil.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada pembimbing atas dukungannya dalam penyusunan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, K., Rusli, D., & Hikmah, M. (2022). Evaluasi Penggunaan Obat dan Kesesuaian Dosis Kemoterapi Body Surface Area (BSA) Pasien Kanker Payudara di RSUD Sekayu. *Pharmaceutical Journal of Islamic Pharmacy*, 6(2), 56. <https://doi.org/10.21111/pharmasipha.v6i2.8708>
- Devi Pramita Sari, & Nabila Sholihah 'Atiqoh. (2020). Hubungan Antara Pengetahuan Masyarakat Dengan Kepatuhan Penggunaan Masker Sebagai Upaya Pencegahan Penyakit Covid-19 Di Ngronggah. *Infokes: Jurnal Ilmiah Rekam Medis Dan Informatika Kesehatan*, 10(1), 52–55. <https://doi.org/10.47701/infokes.v10i1.850>
- Jannah, M. (2018). Evaluasi Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat pada Pasien Diabetes Melitus tipe 2 di Instalasi Rawat Jalan RSUD Dr. Haryato Lumajang. *Universitas Jember*, 1(2). <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/92579>
- Maidartati, M., Ningrum, T. P., & Fauzia, P. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Gastritis Pada Remaja Di Bandung. *Jurnal Keperawatan Galuh*, 3(1), 21. <https://doi.org/10.25157/jkg.v3i1.4654>
- Notoadmodjo, S. (2012). Promosi Kesehatan & Prilaku Kesehatan. In *Jakarta: EGC*.
- Nursalam. (2008). *Manajemen Keperawatan dan Aplikasinya*. Salemba Medika.
- Nursalam. (2016). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis* (4th ed.). Salemba Medika.
- Rosiani, N., Bayhakki, B., & Indra, R. L. (2020). Hubungan Pengetahuan Tentang Gastritis Dengan Motivasi Untuk Mencegah Kekambuhan Gastritis. *Al-Asalmiya Nursing: Jurnal Ilmu Keperawatan (Journal of Nursing Sciences)*, 9(1), 10–18. <https://doi.org/10.35328/keperawatan.v9i1.187>
- Safii, M., & Andriani, D. (2019). Faktor–Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Gastritis Pada Pasien Yang Berobat Di Puskesmas. *Jurnal Keperawatan Dan Fisioterapi (Jkf)*, 2(1), 52–60. <https://doi.org/10.35451/jkf.v2i1.281>
- Santika Putri, G. F., & Hisyam, B. (2014). Hubungan Tingkat Kesembuhan Tuberkulosis Paru Dewasa Dengan Pengobatan Metode Dots Dan Non Dots Di Rumah Sakit Haji Abdoel Madjid Batoe Kabupaten Batanghari Provinsi Jambi Tahun 2011. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Indonesia*, 6(2), 85–94. <https://doi.org/10.20885/jkki.vol6.iss2.art5>
- Solehudin, A. N. (2024). Hubungan Perilaku Konsumsi Kafein , Tingkat Kecemasan Dan Perilaku Merokok Dengan Kejadian Gastritis Di SMK Kesehatan Mulia Karya Husada Tahun 2023. 2(2).
- Sri Delima Br Munthe. (2018). Hubungan Kepatuhan Minum Obat Pasien Tb Paru Dengan Tingkat Kesembuhan Di Daerah Kerja Puskesmas Kuala Kabupaten Langkat. 01–118.
- Sukmadinata, N. S. (2009). *Metode Penelitian Pendekatan*.